

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam hal ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa Indonesia dibagi atas dua bagian, yakni pembelajaran keterampilan berbahasa dan pembelajaran keterampilan bersastra. Pembelajaran keterampilan bersastra dibagi menjadi empat aspek keterampilan yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Salah satu keterampilan yang ada dalam pembelajaran sastra adalah keterampilan berbicara. Melalui berbicara diharapkan peserta didik mampu mengaplikasikan yang sudah didengar maupun yang sudah dibaca.

Tujuan pembelajaran keterampilan berbicara sastra adalah untuk mengarahkan peserta didik agar dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra serta memperluas wawasan mengekspresikan suatu karya sastra, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengapresiasi sastra.

Effendi (dalam Aminudin 2010:35) mengemukakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian,

penghargaan, kepekaan berpikir kritis, serta kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Misalnya, dalam aspek membaca puisi ataupun mengespresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama.

Jika peserta didik memiliki kemampuan tersebut, maka mereka akan memperoleh apresiasi dari orang lain karena dapat menghibur dan bisa memberikan manfaat. Istilah ini dikenal dengan sebutan *dulceet utile*. Menurut Sugono (2003:161) bahwa *dulce* ‘menyenangkan’ berkata dengan aspek hiburan yang diberikan oleh karya sastra, sedangkan *utile* ‘bermanfaat’ dapat dihubungkan dengan pengalaman hidup yang ditawarkan dalam karya sastra. Inilah salah satu yang diharapkan dari pembelajaran sastra. Kompetensi-kompetensi dasar dalam pembelajaran keterampilan berbicara dalam sastra di SMA antara lain: (a) mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi, (b) menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi, (c) menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman, (d) menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman, (e) menyampaikan dialog disertai gerak-gerik dan mimik, sesuai dengan watak tokoh, (f) mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis dan antagonis, (g) mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama, (h) menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi, sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama, (i) menanggapi pembacaan puisi lama tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat, (j) mengomentari pembacaan puisi baru tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat, (k) membahas ciri-ciri dan nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam dan, (l) menjelaskan keterkaitan gurindam dengan kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa kompetensi dasar yang disebutkan di atas, penulis lebih memfokuskan pada kemampuan peserta didik mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama. Tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran ini adalah agar peserta didik mampu

mengekspresikan dialog para tokoh dengan gerak tubuh (mimik), raut muka, dengan penuh penjiwaan. Peserta didik diharapkan mampu berdialog dengan baik sehingga dapat meyakinkan orang lain melalui ekspresi anggota tubuhnya. Di sisi lain, pembelajaran kompetensi dasar ini dapat mendorong kemampuan peserta didik dalam mengembangkan interaksi sosialnya. Dalam konteks ini piskomotor pasti terkait dan afektif. Peserta didik dapat menumbuhkan keberanian, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

Namun kenyataannya yang terjadi pada peserta didik di SMA Negeri 2 Kwandang berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis pada saat melaksanakan PPL 2 di SMA Negeri 2 Kwandang dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada aspek sastra tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik yang masih rendah. Hasil belajar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bahasa Indonesia yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 75%. Mengapa ditentukan 75% karena untuk menambah kualitas dari sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (1) kurangnya kemampuan peserta didik mengekspresikan dialog dengan mimik/gerak-gerik yang tepat dalam pementasan drama, (2) peserta didik belum mampu mengekspresikan dialog dengan nada/tekanan yang sesuai, (3) peserta didik belum mampu mengekspresikan dialog dengan lafal yang tepat, (4) peserta didik belum mampu mengekspresikan dialog dengan penghayatan/penjiwaan, (5) materi pembelajaran sastra kurang dibelajarkan kepada peserta didik, dan (6) metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sastra masih didominasi oleh metode konvensional (ceramah dan tanya jawab). Berdasarkan hal ini penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kemampuan Mengekspresikan Dialog Para Tokoh Dalam Pementasan Drama oleh Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kwandang”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kurangnya kemampuan peserta didik mengekspresikan dialog dengan mimik/gerak-gerik yang tepat dalam pementasan drama.
- b. Peserta didik belum mampu mengekspresikan dialog dengan nada dan tekanan yang sesuai.
- c. Peserta didik belum mampu mengekspresikan dialog dengan lafal yang tepat.
- d. Peserta didik belum mampu mengekspresikan dialog dengan penghayatan/penjiwaan.
- e. Materi pembelajaran sastra kurang dibelajarka pada peserta didik.
- f. Metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sastra masih didominasi oleh metode konvensional (ceramah dan tanya jawab).

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan yang diidentifikasi di atas sangat luas, maka permasalahan ini dibatasi pada kemampuan mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah

- a. Bagaimana kemampuan peserta didik mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama?
- b. Apa faktor-faktor penghambat peserta didik mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama?
- c. Bagaimana alternatif untuk mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama oleh peserta didik SMA Negeri 2 Kwandang?

1.5 Defenisi Operasional

Untuk menghindari salah persepsi atau penafsiran makna, maka perlu diuraikan defenisi operasional yang digunakan dalam judul penelitian ini.

a. Kemampuan

Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil atau penguasaan belajar peserta didik yang ditandai dengan skor.

b. Ekspresi

Ekspresi adalah gerak tubuh, mimik atau raut wajah saat berdialog dalam pementasan drama dengan penuh penjiwaan dan perasaan.

c. Pementasan drama

Pementasan drama adalah suatu pertunjukan drama yang diperankan oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama adalah hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui kemampuan mengekspresikan dialog dilihat dari ketepatan gerak tubuh, ketepatan mimik, pelafalannya yang jelas, dan pengaturan jeda yang tepat sehingga isi dialog dapat dihayati/dijiwai dengan baik.

1.6 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama oleh peserta didik kelas X1 IPS SMA Negeri 2 Kwandang. Namun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan kemampuan peserta didik mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dilihat dari ketepatan mimik/gerak-gerik dengan isi dialog, ketepatan nada/tekanan dengan isi dialog, ketepatan intonasi dan penggunaan lafal yang tepat.

- b. Mendeskripsikan faktor-faktor penghambat peserta didik mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama.
- c. Mendeskripsikan alternatif yang menghambat peserta didik mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait.

- a. Manfaat untuk peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya dalam pembelajaran sastra.
- b. Manfaat untuk guru, penelitian ini bisa menjadi solusi atau alternatif untuk dapat meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik, sehingga membuat peserta didik merasa lebih nyaman dalam menerima pembelajaran tentang drama.
- c. Manfaat bagi sekolah, penelitian ini sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- d. Manfaat untuk penulis yaitu menambah wawasan dan pengalaman dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam bidang drama untuk mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama